

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Panjat tebing atau istilahnya dikenal dengan *rock climbing* merupakan salah satu dari sekian banyak olahraga alam bebas dan merupakan salah satu bagian dari mendaki gunung yang tidak bisa dilakukan dengan cara berjalan kaki melainkan harus menggunakan peralatan dan teknik-teknik tertentu untuk bisa melewatinya (Sekeon, 2015). Pada umumnya panjat tebing dilakukan pada daerah yang berkontur batuan tebing dengan sudut kemiringan mencapai lebih dari 45° dan mempunyai tingkat kesulitan tertentu. Selain itu, olahraga panjat tebing adalah suatu olahraga yang mengutamakan kelenturan, kekuatan, daya tahan tubuh, kecerdikan, kerja sama team serta keterampilan dan pengalaman setiap individu untuk menyiasati tebing itu sendiri dalam menambah ketinggian dengan memanfaatkan cacat batuan maupun retakan atau celah yang terdapat di tebing tersebut, serta penggunaan pemanfaatan peralatan yang efektif dan efisien untuk mencapai puncak pemanjat.

Pada awalnya panjat tebing merupakan olahraga yang bersifat petualangan murni dan sedikit sekali memiliki peraturan yang jelas, seiring dengan berkembangannya olahraga panjat tebing dari waktu ke waktu maka terbentuklah standar baku dalam aktivitas panjat tebing yang diikuti oleh penggiat panjat tebing.

Banyaknya tuntutan tentang perkembangan olahraga ini memberi alternatif lain dari unsur petualangan itu sendiri. Dengan lebih mengedepankan unsur olahraga murni (*sport*). Secara garis besar panjat tebing dibedakan menjadi dua yaitu panjat tebing alam (*rock climbing*), dan panjat tebing buatan (*wall climbing*). Panjat tebing buatan identik dengan panjat tebing *sport* atau panjat tebing prestasi (Darsono & Setria, 2008).

Seiring dengan berkembangnya olahraga panjat tebing di Indonesia, pada tahun 1960 dimana pasukan TNI AD memulai latihannya di tebing 48 Citatah Bandung, untuk mempublikasikan olahraga panjat tebing di Indonesia, pada tahun 1979 Harry Suliztiarto memanjat atap Planetarium Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dan pada tahun 1981, SKYGERS membuka sekolah panjat tebing pertama di Indonesia (Ixdiana, 2017).

Pada tahun 1988 dibuatlah sebuah sarana tebing buatan (*wall climbing*) atau disebut dengan panjat dinding yang dibuat dan diperkenalkan di Indonesia, dimana pembuatan tebing buatan tersebut atas kerjasama dengan 4 orang pemanjat Perancis yang diundang ke Indonesia, tidak hanya melakukan pembuatan dinding panjat mereka juga memberikan pelatihan kursus singkat mengenai panjat tebing, sehingga terbentuklah sebuah Federasi Panjat Gunung dan Tebing Indonesia (FPGTI), hingga berganti nama menjadi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) pada tahun 1990.

Sebagaimana telah diketahui bahwa olahraga panjat tebing di Indonesia sangat berkembang dengan pesat, terbukti dengan banyaknya diadakan ekspedisi jelajah tebing dan kejuaran panjat tebing di tingkat daerah, kota, nasional, bahkan

internasional. Melihat olahraga panjat dinding telah menjadi trend baik dilingkungan perguruan tinggi, sekolah serta masyarakat luas maka banyak tercipta perkumpulan atau organisasi yang menggeluti olahraga panjat tebing ini.

Sebagai salah satu olahraga ekstrim yang membutuhkan tingkat keselamatan yang sangat tinggi, dimana olahraga ekstrim ini berinteraksi dengan alam yang menjadikan alam sebagai arena olahraga. Sebagai contoh panjat tebing atau lebih dikenal dengan *rock climbing*, dimana kegiatan ini dilakukan di tempat yang sangat kompleks. Meskipun panjat tebing merupakan kegiatan yang aman, bisa menjadi bahaya apabila tidak menyadari betul resikonya.

Pada olahraga panjat tebing faktor keselamatan sangatlah penting, karena faktor keselamatan merupakan unsur penting dan salah satu inti dari olahraga ini. Keselamatan antara lain merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang, terbebas dari cedera dan kecelakaan yang terkait dengan kegiatan tersebut.

Keselamatan meliputi beberapa aspek untuk menunjang kegiatan panjat tebing di lapangan nantinya, aspek tersebut antara lain suatu keadaan pembebasan atau rasa aman dalam kondisi sehat fisik, sosial, spiritual, mental, P3K, serta pengetahuan tentang standar dan cara penggunaan peralatan yang bertujuan untuk menghindari cedera, dan menghindari terjadinya kecelakaan besar maupun kecil.

Dalam hal ini olahraga alam seperti panjat tebing ini merupakan olahraga yang sangat membutuhkan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) tingkat keselamatan yang tinggi terutama dalam hal penggunaan peralatan yang

mengharuskan sesuai dengan *Standart Internasional*. Namun masih banyak pemanjat baik itu pemanjat pemula atau sudah terbiasa melakukan aktivitas panjat tebing mengabaikan hal tersebut serta tidak mengetahui akan hal itu dan minimnya tingkat pengetahuan keselamatan yang mereka miliki khususnya pada peralatan yang dipakai masih banyak yang memakai tidak sesuai dengan *Standart Internasional* ketika melakukan kegiatan olahraga panjat tebing.

Seperti kasus kecelakaan olahraga panjat tebing yang akhir-akhir ini kita sering membaca atau melihat berita akan jatuhnya korban jiwa pemanjat saat melakukan kegiatan panjat tebing dengan berbagai macam penyebab yang ditemukan, mulai dari penggunaan peralatan yang tidak sesuai *standart* keamanan, terjatuh karena minimnya pengetahuan perawatan peralatan dan penggunaan peralatan pengaman. Seperti contoh kasus kematian Zalma Engelica yang meninggal pada saat melakukan latihan panjat tebing di Bunok Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, setelah jatuh saat melakukan pemanjatan, dimana kematiannya diakibatkan karena terlepasnya tali pengaman webbing pada saat melakukan pemanjatan serta kurangnya pengetahuan tentang keselamatan (Joni, 2019). Kemudian kasus kematian yang menimpa Muladi Aminuddin yang meninggal pada saat melakukan latihan panjat tebing di Kecamatan Panakkukang Makasar Provinsi Sulawesi Selatan, dimana kematiannya diakibatkan karena faktor *Human Error* pada saat melakukan *clean* peralatan yang terpasang setelah selesai melakukan latihan (Fajar, 2020).

Dengan melihat kasus kecelakaan pada olahraga panjat tebing, pada dasarnya dengan persiapan yang matang sebelum melakukan kegiatan panjat

tebing, diharapkan berbagai macam resiko tersebut dapat dicegah atau setidaknya dapat diminimalisir dampaknya sehingga tidak menimbulkan akibat yang fatal dan membahayakan bagi keselamatan diri kita pribadi maupun orang lain.

Oleh karena itu dengan adanya pengetahuan keselamatan dan penggunaan peralatan yang baik dan peralatan yang sesuai dengan *Standart Internasional* sebelum melakukan kegiatan panjat tebing menunjukkan kesadaran pelaku pemanjat akan resiko yang ada, dengan begitu diharapkan segala resiko dapat diminimalisir dan dicegah sehingga tidak berakibat fatal bagi keselamatan para pelaku olahraga panjat tebing. Kesadaran akan hal inilah yang dirasa perlu untuk ditumbuhkan dan terus ditingkatkan guna meminimalisir jatuhnya korban jiwa di kalangan para pelaku olahraga panjat tebing.

Peneliti telah melakukan pengamatan pada kegiatan SISPALA SMAN 68 Jakarta Pusat, peneliti melihat pengetahuan tentang keselamatan panjat tebing tidak terlalu diperhatikan, banyak para siswa masih beranggapan bahwa olahraga panjat tebing khususnya panjat dinding (*wall climbing*) dirasa sangat aman dan nyaman dibanding dengan *rock climbing* (kegiatan panjat tebing di alam bebas), karena panjat dinding (*wall climbing*) berada di dalam perkotaan dan terdapat di sekolah atau sarana-sarana olahraga. Dari pola pikir tersebut banyaknya siswa-siswi yang mengabaikan keselamatan dan minimnya pengetahuan keselamatan yang dimana siswa-siswi tersebut selalu beranggapan bahwa panjat dinding (*wall climbing*) hanya sebatas olahraga *fun* saja dan selalu mengabaikan keselamatannya pada saat melakukan pemanjatan panjat dinding (*wall climbing*), serta selalu mengabaikan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) keselamatan.

Melihat akan banyaknya para pemanjat pemula yang berangkat hanya bermodal tekad yang kuat dan cerita pengalaman dari orang lain tanpa ada ilmu dan kecakapan khusus yang dipelajari terlebih dahulu sebelum melakukan pemanjatan menimbulkan keprihatinan bagi para pecinta kegiatan panjat tebing. Banyak bermunculannya komunitas-komunitas yang mengatasnamakan pecinta kegiatan panjat tebing yang hanya karena berlandaskan pada kesamaan hobi, tanpa memberikan pelatihan dan pelajaran tentang ilmu dan kecakapan khusus yang harus dimiliki oleh para anggotanya dalam melakukan kegiatan panjat tebing dinilai semakin memperburuk kesadaran akan pentingnya keselamatan sebelum melakukan pemanjatan selama kegiatan panjat tebing.

Penelitian pada olahraga panjat tebing sendiri selama ini lebih banyak dilakukan untuk menganalisis pengaruh latihan, hubungan kekuatan otot, kontribusi kekuatan otot, pengaruh power otot, perbedaan kadar kalsium darah, tanpa melihat rangkaian peralatan panjat tebing, aspek keamanan, keselamatan dan kenyamanan yang berhubungan dengan pencegahan kecelakaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Satrianingsih dan Yusuf tentang hubungan kekuatan otot lengan dan kekuatan otot perut terhadap kemampuan panjat tebing nomor *speed classic* dalam cabang olahraga panjat tebing pada atlet FPTI NTB (Satrianingsih & Yusuf, 2016). Lalu penelitian dari Pramukti dan Junaidi mengenai pengaruh latihan *ladder drill* dan latihan *abc run* terhadap peningkatan kecepatan jalur *speed* atlet panjat tebing FPTI Kota Magelang (Pramukti & Junaidi, 2014). Demikian juga penelitian oleh Wijaya, Sugihartono, dan Yarmani tentang kontribusi kekuatan otot lengan dan kekuatan tangan terhadap kecepatan

memanjat pada olahraga panjat tebing di ukm pecinta alam Universitas Bengkulu (Wijaya, Sugihartono, & Yarmani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Widiastuti, dan Lubis tentang pengaruh *power* otot tungkai, kekuatan lengan dan persepsi kinestetik terhadap kecepatan memanjat *speed world record* pada atlet panjat tebing Kabupaten Bogor (Khoirunnisa, Widiastuti, & Lubis, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Adi putra, Wandu, dan Parwati tentang peredaan kadar kalsium darah pada atlet panjat tebing dan bukan atlet di Kota Denpasar (Adi putra, Wandu, & Parwati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyono tentang pengaruh latihan tiga gerakan *push up* terhadap kemampuan kekuatan atlet porwil panjat tebing Sumatra Selatan (Hardiyono, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, Lestyanto, dan Jayanti analisis implementasi standar keselamatan dan pemakaian peralatan panjat tebing untuk meningkatkan keselamatan kerja pada kegiatan *sport climbing* (studi pada FPTI Jawa Tengah) (Sugiarto, Lestyanto, & Jayanti, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemikiran diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ Pengetahuan Peralatan Panjat Tebing Untuk Pencegahan Kecelakaan Pada Pemanjat Pemula (Survey Pada Siswa Pecinta Alam SMAN 68 Jakarta Pusat) ”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengetahuan siswa-siswi pecinta alam SMAN 68 Jakarta Pusat dalam materi peralatan panjat tebing.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada pengetahuan peralatan panjat tebing untuk pencegahan kecelakaan pada pemanjat pemula (Siswa - Siswi Pecinta Alam SMAN 68 Jakarta Pusat).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengetahuan peralatan olahraga panjat tebing untuk pencegahan kecelakaan pada pemanjat pemula?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Bagi peneliti:**

Adapun manfaat penelitian ini untuk peneliti yaitu melatih kemampuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah dan menuangkan hasil penelitian ini dalam bentuk lisan. Memperluas ilmu pengetahuan peneliti dibidang Panjat Tebing dan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat.

#### **2. Bagi Siswa-Siswi Pecinta Alam (Pemanjat Pemula):**

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong belajar dan memahami pengetahuan peralatan panjat tebing untuk pencegahan kecelakaan dalam olahraga panjat tebing.

#### **3. Bagi guru atau pelatih:**

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada guru khususnya guru pembina atau pelatih dalam penyampaian materi. Serta sebagai acuan untuk pencegahan kecelakaan dan standart keselamatan dalam kegiatan olahraga panjat tebing.